



## KESENIAN, TRADISI, DAN POLA RITUAL MASYARAKAT ADAT BANCEUY KABUPATEN SUBANG JAWA BARAT

Reza Anggi Permana<sup>1</sup>, Heru Budiono<sup>2</sup>, Nara Setya Wiratama<sup>3</sup>

rezaanggipermana48@gmail.com<sup>1</sup>, herbud@Unpkediri.ac.id<sup>2</sup>, naraswiratama@unpkediri.ac.id<sup>3</sup>

Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>123</sup>

### Informasi Artikel

#### Kata Kunci :

Etnografi, kebudayaan, kesenian, tradisi, ritual adat.

#### Keywords:

Ethnography, artistic culture, traditions, traditional rituals.



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.  
Published by Universitas Jambi

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari pengamatan peneliti bahwa di Kampung Adat Banceuy memiliki banyak potensi kebudayaan. Namun setelah membaca referensi penelitian sebelumnya. Peneliti, belum menemukan pembahasan secara holistik dengan sudut pandang etnografi pada kesenian, tradisi dan ritual adat Kampung Adat Banceuy sehingga hal ini menarik untuk dibahas. penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa banyak kebudayaan yang masih di pertahankan oleh masyarakat adat Banceuy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat data etnografi dengan subjek kesenian, tradisi dan ritual adat pada masyarakat adat Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang Jawa Barat. Penelitian ini

dilaksanakan dengan tiga prosedur yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) ditemukan keberadaan kesenian dan tradisi di Kampung Adat Banceuy yang belum di teliti oleh peneliti sebelumnya. (2) ditemukan keberadaan ritual adat beserta pola ritual yang digunakan oleh masyarakat adat Kampung Adat Banceuy. (3) ditemukan prosesi pelaksanaan kesenian, tradisi dan ritual adat Kampung Adat Banceuy.

### ABSTRACT

This research was motivated by the researcher's observation that the Banceuy Traditional Village has a lot of cultural potential. However, after reading previous research references. Researchers have not found a holistic discussion from an ethnographic perspective on the arts, traditions and traditional rituals of the Banceuy Traditional Village so this is interesting to discuss. This research aims to see how much culture is still maintained by the Banceuy indigenous people. This research uses a qualitative approach with the character of ethnographic data with the subject of arts, traditions and traditional rituals in the indigenous community of Banceuy Traditional Village, Subang Regency, West Java. This research was carried out using three procedures, namely interviews, observation and documentation. The conclusions of this research are (1) the existence of arts and traditions in the Banceuy Traditional Village were found which had not been examined by previous researchers. (2) found the existence of traditional rituals and ritual patterns used by the indigenous people of Banceuy Traditional Village. (3) a procession of traditional arts, traditions and rituals of the Banceuy Traditional Village was found.

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan realitas masyarakat multikultural (Sasmita, 2017). Multikultural dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki keragaman baik budaya, agama, suku, bahasa, dan berbagai elemen lainnya. Multikulturalisme ini menyebabkan Indonesia memiliki berbagai peninggalan budaya masa lalu Wiratama et al, (2022).

Keragaman Indonesia merupakan hal yang patut dikaji lebih dalam terutama keragaman kebudayaan (Budiono et al, 2022). Salah satu elemen penting dalam keragaman kebudayaan di Indonesia ialah adat istiadat sebagai warisan kebudayaan bangsa.

Adat-istiadat adalah bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya. Adat istiadat merupakan salah satu komponen penting dari 7 unsur kebudayaan universal. "Kebudayaan" berasal dari bahasa sansakerta *Buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal" (Koentjaraningrat, 2009). Kebudayaan dapat diartikan sebagai tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Widiatmiko et al, 2021). Secara sederhana Budaya juga dapat dimaknai sebagai kekuatan batin untuk menuju kebaikan, keindahan, dan membuat kehidupan lebih bernilai (Sasmita & Wardhana, 2020). Selaras dengan pernyataan tersebut Wiratama et al, (2023), mengungkapkan Kebudayaan dimaknai sebagai suatu tindakan dan hasil cipta karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Provinsi Jawa Barat memiliki banyak kearifan lokal dan kebudayaan yang beragam yang tersebar di berbagai wilayah. Salah satunya adalah Kampung Adat Banceuy yang terletak di Kabupaten Subang. Kampung Adat Banceuy adalah salah satu perkampungan yang berada di Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Jawa barat.

Kampung Banceuy mulai menarik perhatian masyarakat Subang karena keberhasilannya dalam melestarikan dan mengembangkan warisan budaya sunda secara turun temurun. Masyarakat adat Banceuy adalah komunitas yang berhasil memegang teguh tradisi dan budaya yang diwariskan oleh para leluhurnya. Mereka menjaga nilai-nilai ini dalam berbagai aspek, termasuk dalam pengelolaan lingkungan, praktik pertanian, dan memelihara harmoni antarwarga. Masyarakat Banceuy secara umum merasa bangga akan warisan kebudayaan yang merepresentasikan hasil pikiran manusia dalam bermasyarakat. Budaya merupakan sebuah hasil dari karya cipta atau hasil dari pikiran manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Breliana et al, 2023). Masyarakat adat Banceuy sangat menjaga adat kebudayaan mereka seperti, ruwatan bumi, mapag Dewi Sri, hajat solokan masih banyak lainnya. Meskipun telah banyak peneliti yang membahas Kampung Adat Banceuy. Peneliti belum menemukan pembahasan secara holistik melalui sudut pandang etnografi. Peneliti berupaya mengisi celah pengetahuan tersebut dengan memfokuskan penelitian sebagai berikut: (1) Keberadaan kesenian yang ada di Kampung Adat Banceuy. (2) Keberadaan tradisi dan ritual adat yang ada di Kampung Adat Banceuy. (3) Prosesi kesenian, tradisi dan ritual adat di Kampung Adat Banceuy. Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui keberadaan kesenian di Kampung Adat Banceuy. (2) Mengetahui keberadaan tradisi dan ritual adat di Kampung Adat Banceuy. (3) Mengetahui prosesi dalam pelaksanaan kesenian, tradisi dan ritual adat di Kampung Adat Banceuy.

#### **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan deskriptif kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan lokasi sesuai fakta, dengan cara melakukan pengamatan, menganalisis, dan mendeskripsikan informasi (Wiratama et al, 2023). Senada dengan pernyataan tersebut Kirk dan Miller (dalam

Abdussamad, 2021), menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian etnografi yang ruang lingkupnya mencakup segala hal yang terkait dengan budaya manusia (Manan, 2021). Ciri khas dari jenis penelitian etnografi ini adalah sifatnya yang menyeluruh dan terpadu (Siddiq & Salama, 2019). Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga prosedur yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data hasil penelitian mengenai "*Kajian etnografi seni, tradisi dan pola ritual adat masyarakat Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang Jawa Barat*". Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah peneliti menemukan beberapa temuan:

### ***Keberadaan kesenian yang ada di Kampung Adat Banceuy***

Menurut Kang Odang, sebagai salah satu tokoh adat di Kampung Banceuy, kesenian di Kampung Adat Banceuy pada umumnya terbagi menjadi dua kategori. Pertama, kesenian yang berkaitan dengan ritual atau kesenian yang digunakan sebagai penggiring ritual. Kedua, kesenian yang berkaitan dengan pentas seni atau seni pertunjukan. Bagian pertama kesenian yang berhubungan dengan ritual adat atau digunakan sebagai penggiring ritual adalah kesenian gemyung, yang di kenal di beberapa daerah dengan sebutan terbang buhun atau terbang pusaka. Gemyung merupakan salah satu kesenian yang terbuat dari kayu semacam rebana besar yang di lapiasi dengan kulit sapi. Senada dengan keterangan diatas Kang Aceng mengungkapkan kesenian ini biasanya digunakan dalam acara-acara yang bersifat sakral seperti ruwatan bumi, ngarak Dewi Sri, ritual hamin dan berbagai ritual adat lainnya. Kesenian gemyung merupakan sarana untuk menambah ke khusuan dalam prosesi ritual adat dan sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT serta penghormatan terhadap leluhur yang sudah meninggal. Bagian kedua adalah kesenian yang berbentuk pentas seni atau seni pertunjukan seperti yang di paparkan oleh peneliti sebagai berikut :

#### ***a. Kesenian Celempungan***

Kesenian celempungan merupakan salah satu warisan budaya Sunda yang terbuat dari bambu sebagai bahan utamanya dan di bentuk sehingga menghasilkan melodi yang merdu. Awalnya, kesenian ini muncul secara tidak sengaja di kalangan penggembala dan petani saat mereka beristirahat di *saung* atau pondok kecil di tepi ladang atau sawah. Mereka menggunakan bambu sebagai instrumen dengan cara memukul *amben* atau pembatas *saung* menggunakan tangan kiri untuk bagian ujungnya dan tangan kanan untuk bagian badannya, sementara bunyi gong dihasilkan melalui mulut dengan suara "*Keung*".

Menurut Kang Odang, sebagai salah satu pelaku kesenian celempungan di Kampung adat Banceuy. Pada Tahun 2003, celempungan masih dalam berbentuk sederhana yang hanya terdiri dari celempung tunggal dan toleat. Namun, dengan meningkatnya minat dan antusias masyarakat. Celempungan dipadukan beberapa alat lainnya seperti, celempung rentet, celempung penerus, celempung karinding, kecrek, gong, dan juru kawih atau sinden. Antusias masyarakat serta minat terhadap kesenian celempungan semakin tinggi. Sehingga terbentuklah sebuah grup celempungan baru bernama Gendra Wiwitan. Selaras

dengan pernyataan tersebut Kang Aceng sebagai salah satu penggiat kesenian mengungkapkan bahwa kesenian celempongan saat ini sudah jarang di temui di Kabupaten Subang sehingga pelestarian terhadap kesenian celempongan di Kampung Adat Banceuy merupakan hal yang harus banyak di apresiasi dan di banggakan keberadaannya.

*b. Kesenian Dogdog*

Kesenian dogdog umumnya digunakan pada acara nadran atau khitanan. Selain itu kesenian dogdog juga sering di pentaskan dalam berbagai acara seperti tradisi ruwatan bumi yang keberadaannya di kolaborasikan dengan kesenian tutunggulan. Pada awalnya, dogdog hanya dimanfaatkan sebagai alat untuk mengalihkan perhatian anak yang akan menjalani prosesi sunat, tujuannya adalah agar anak tidak merasakan sakit yang berlebihan selama proses khitan.

Menurut Kang Odang kesenian ini berawal dari masa penyebaran agama Islam di Kampung Banceuy. Pada masa itu, teknik sunat belum begitu jelas, sehingga banyak anak yang menjalani sunat dengan cara yang kurang tepat, yang menyebabkan banyak anak menolak untuk disunat. Oleh karenanya, kesenian dogdog diciptakan untuk memberikan hiburan dan memusatkan perhatian anak saat proses sunat berlangsung. Suara dogdog juga memberikan petunjuk bahwa sunat seharusnya tidak dilakukan secara menyeluruh, tetapi hanya sebagian kecil dari organ vital pria, yang tercermin dari bunyi "*tung-tut*" yang dihasilkan oleh dogdog kecil, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai "sedikit-sedikit" dalam bahasa Sunda.

*c. Kesenian Tutunggulan.*

Kesenian tutunggulan merupakan salah satu kesenian yang di hasilkan dari tradisi atau kebiasaan masyarakat Adat Banceuy. Khususnya ibu-ibu yang menumbuk padi pada sebuah tempat penumbuk padi yang terbuat dari kayu besar atau biasa menyebutnya *lisung*. Untuk menghilangkan penat ibu-ibu penumbuk padi, ibu-ibu tersebut kemudian memukul-mukul pinggir dari badan *lisung* sehingga menghasilkan suara yang keras, kemudian di balas lagi dengan ketukan lainnya sehingga menghasilkan melodi yang indah untuk di dengarkan. Lambat laun ibu-ibu yang memukul *lisung* tersebut kemudian menambahkan beberapa lagu tradisional yang pada akhirnya tradisi menumbuk padi tersebut berubah menjadi sebuah kesenian yang khas pada masyarakat adat Banceuy.

Menurut Kang Aceng kesenian ini jarang ditemukan karena peralihan kebudayaan masyarakat Kabupaten Subang yang mulai meninggalkan lisung sebagai penumbuk padi dan beralih pada mesin yang lebih moderen. Hal ini juga di sampaikan oleh Kang Odang kesenian ini sangatlah berharga karena keberadaannya yang mulai menghilang sehingga patut di lestarikan bersama.

***Keberadaan tradisi dan ritual adat yang ada di Kampung Adat Banceuy***

Peneliti hanya memfokuskan penelitian terhadap tradisi-tradisi yang berkaitan dengan sistem pertanian tradisional. Peneliti menganggap pembahasan ini sangat menarik dan penting untuk di angkat mengingat 80% masyarakat Kampung Adat Banceuy sangat bergantung pada sektor pertanian sehingga kebudayaannya erat kaitanya dengan sistem pertanian tradisional secara turun temurun. Adapun tradisi pertanian tradisional yang ditemukan keberadaannya oleh peneliti dipaparkan sebagai berikut :

*a. Tradisi Mapag Cai*

Secara bahasa *Mapag* berarti menyambut sedangkan *Cai* artinya air. Mapag cai dapat diartikan sebagai tradisi menyambut datangnya air dengan cara membersihkan irigasi secara gotong royong dengan harapan air yang di alirkan dapat membawa berkah

bagi para petani. Tradisi ini, dilatar belakangi oleh pembagian aliran air di Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Jawa Barat. Keberadaan Air merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia sehingga, ketersediaan air perlu diperhatikan keberadaannya (Wiratama et al, 2022). Keberadaan air di Kampung Adat Banceuy lambat laun menghasilkan suatu tradisi yang dinamakan *mapag cai* atau tradisi menyambut air.

Menurut Kang Odang sebagai salah satu tokoh adat Banceuy. Tradisi ini dilaksanakan pada bulan ke delapan sebelum pelaksanaan tandur atau menanam padi. Tradisi menyambut air ini merupakan tradisi riang gembira dan wujud Syukur kepada Allah SWT atas melimpahnya air yang dapat di alirkan ke sawah penduduk Kampung Adat Banceuy sehingga masyarakat dapat melaksanakan tandur atau menanam padi dengan baik.

#### b. Tradisi Mitembayan Tandur

Secara bahasa *Mitembayan* artinya memulai sedangkan *tandur* artinya menanam padi. *Mitembayan* tadur dapat dimaknai sebagai tradisi berdoanya para petani sebelum dimulainya menanam padi dengan maksud memohon kepada Allah SWT agar padi yang akan ditanam dapat tumbuh subur dan memberikan manfaat kepada para petani. Menurut Kang Aceng tradisi ini merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat adat Banceuy yang kesehariannya tidak terlepas dari berdoa baik memulai atau mengakhiri serta bentuk penyelarasan masyarakat adat terhadap Alam. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Koentjaraningrat (dalam Indrawardana, 2012), masyarakat petani di Indonesia hidup selaras dengan alam sebagai suatu konsepsi yang lazim dalam mentalitas petani Indonesia.

#### c. Tradisi Hajat Solokan

Tradisi hajat *solokan* atau tradisi menumbal irigasi merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat adat Banceuy pada saat pertengahan usia padi. Menurut Kang Odang hal ini dilakukan dalam bentuk Syukur masyarakat adat terhadap padi yang sudah nampak hasilnya. Bentuk Syukur ini diwujudkan dengan prosesi berdoa dan menyembelih kambing di tiga *solokan* atau irigasi yang mengalir sawah para petani. yaitu *solokan* Eyang Ito, *solokan* Cipadaringan, dan *solokan* Kolong Tembok. Dua dari tiga *solokan* (Eyang Ito & Kolong Tembok) yang ditumbal dengan darah kambing sedangkan *solokan* Cipadaringan ditumbal dengan darah domba.

Selaras dengan pernyataan tersebut Kang Aceng menegaskan tradisi ini merupakan khas yang hanya di laksanakan di Kampung Adat Banceuy keberadaannya melibatkan banyak orang secara sukarela untuk mengurus daging domba dan kambing yang di jadikan tumbal dalam prosesi pelaksanaannya.

#### d. Tradisi Mitembayan Panen

Tradisi *mitembayan* panen dapat di artikan sebagai tradisi berdoa memulai memanen padi. Menurut Kang Aceng hal ini bentuk syukur kepada Yang Maha Kuasa dan penghormatan terhadap leluhur atas padi yang telah di hasilkan. Ritual ini didasari pepatah sunda kuno yang tertanam pada masyarakat adat Banceuy yaitu "*Sautik mahi, loba nyesa*" yang artinya adalah walaupun sedikit tetapi tercukupi, walau banyak tetapi masih bisa tersisa.

Selaras dengan pernyataan tersebut Kang Odang sebagai salah satu tokoh adat Banceuy menyebutkan bahwa keberadaan berbagai tradisi pertanian tradisional sangatlah erat kaitannya dengan nilai-nilai religius pada masyarakat adat Banceuy. Senada dengan pernyataan diatas masyarakat Sunda sangat kental dengan nuansa tradisi leluhur yang menjadi kepribadian diri melalui budaya, adat, serta nasihat-nasihat (Pratama et al, 2022).

e. Tradisi Ngarak Dewi Sri

Setelah padi selesai di tanam, dirawat, dipanen dan di masukan kedalam tempat padi. Maka, munculah sebuah tradisi yaitu tradisi ngarak Dewi Sri. Tradisi ngarak Dewi Sri di Kampung Adat Banceuy merupakan arak-arakan untuk mengelilingi Kampung Adat Banceuy dengan mengunjungi tiga situs keramat leluhur. Tiga situs tersebut antara lain makam *Eyang Ito*, *makam Aki Leutik* dan *situs puncak*. Sebelum memulai acara arak-arakan, Dewi Sri yang terbuat dari padi serta dibalut kain hitam menyerupai pasangan laki-laki dan perempuan.

Menurut Kang Odang tradisi ngarak Dewi Sri ini biasanya di salah tafsirkan oleh sebagian orang dengan menganggap bahwa masyarakat adat Banceuy menyembah dan mengagungkan Dewi Sri. Kang Odang menegaskan tradisi ini merupakan sebuah tradisi penghormatan terhadap leluhur dan penghargaan atas apa yang masyarakat hasilkan. Tradisi ini “*Mupusti sanes migusti*” artinya melestarikan bukan menuhankan. Tradisi ini terdapat banyak makna filosofis yang dapat di jadikan pelajaran. Pasangan Dewi Sri yang terbuat dari padi yang di ikat dengan kain menyerupai pasangan suami istri. Merupakan sebuah simbolik kekayaan atau harta yang di hasilkan secara bersusah payah. Seperti halnya nasi yang dimakan sehari hari yang merupakan proses panjang dari mulai menanam, memelihara, memanen, yang disertai dengan doa ritual lainnya. *Dongdang* Dewi Sri yang di arak mengelilingi Kampung Banceuy merupakan simbolik pemberitahuan kepada masyarakat adat bahwa harta yang berlimpah hari ini hanya dapat di hasilkan dengan kesabaran bekerja, memelihara seperti halnya padi yang dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan masyarakat.

f. Ritual Adat Hamin

Ritual adat hamin merupakan ritual sebagai bentuk Syukur kepada Allah SWT atas apa yang telah di dapatkan. Menurut Kang Odang, ritual ini biasa di lakukan oleh individual masyarakat apabila mendapat rezeki yang berlebih atau mempunyai hajat tertentu. Biasanya, ungkapan Syukur ini dilakukan dengan mengumpulkan banyak orang dan menyediakan sesajen dan hidangan seperti makanan berupa nasi dan lauk pauk serta beberapa persiapan untuk berlangsung nya pelaksanaan acara ritual adat tersebut. Senada dengan pernyataan di atas Kang Aceng mengungkapkan setelah prosesi pelaksanaan ritual hamin selesai dilaksanakan makanan yang di sajikan di anjurkan untuk dimakan atau di bagikan kepada orang yang mengikuti ritual hamin baik kepada keluarga atau tetangga sekitar dengan bertujuan mendapat keberkahan di laksanakan nya ritual adat hamin.

g. Ritual Adat Hajat Wawar

Hajat wawar adalah ritual yang di laksanakan oleh masyarakat adat Banceuy dalam rangka menolak bala atau mencegah terjadinya suatu musibah. Berbeda dengan ritual hamin ritual ini biasanya hanya dapat di lakukan di tempat terbuka dan hanya dilakukan setiap adanya kejadian atau musibah secara serentak. Seperti adanya badai, wabah, gempa bumi, longsor dan bencana alam lainnya. Kepercayaan ini melekat pada masyarakat sehingga keberadaan ritual ini terus di pertahankan dan menjadi sebuah kebiasaan masyarakat adat. Menurut Kang Odang prosesi ritual ini tidak di tentukan waktunya dan relatif hanya mengandalkan kesadaran masyarakat adat yang saling mengingatkan satu

sama lainnya. Biasanya masyarakat adat Banceuy melaksanakan ritual hajat wawar ini paling sedikitnya hanya satu kali dalam satu tahun.

#### h. Ritual Adat Naek Suhunan

Ritual adat *naek suhunan* atau ritual naik ke atas plafon rumah adalah sebuah ritual yang dilakukan ketika seseorang akan memasang atap rumah. Ritual ini melibatkan penempatan berbagai simbol pakaian keseharian yang digunakan dan beberapa sesajen yang di letakan di atap rumah sebelum rumah tersebut dibangun sepenuhnya. Menurut Kang Aceng, tradisi ini masih terus di lestarikan masyarakat adat meyakini ritual ini dapat memberikan kekuatan dan kekokohan pada struktur bangunan yang dibangun serta memberikan kenyamanan pada orang yang menepati nya.

### ***Prosesi dalam pelaksanaan kesenian, tradisi, ritual adat di Kampung Adat Banceuy***

#### a. Prosesi Pementasan Kesenian Gemyung

Seperti yang bahas oleh peneliti kesenian gemyung merupakan kesenian yang di gunakan sebagai pengiring ritual. Ritual adat Kampung adat Banceuy pada umumnya menggunakan kesenian gemyung sebagai penghormatan terhadap leluhur. Kesenian ini dianggap mempunyai nuansa sakral didalamnya. Pada tahapan prosesinya, anggota penabuh gemyung akan mengenakan pakaian serba hitam khas Sunda, atau yang lebih dikenal sebagai pakaian *komprang* dengan *ikeut* di kepala. Persiapan dilanjutkan dengan mempersiapkan tiga jenis rebana besar, kecrek, dan gendang serta beberapa selendang untuk digunakan para penari.

Setelah persiapan selesai penabuh kesenian gemyung memulai dengan berdoa kepada Allah SWT dan mendoakan para leluhur, berharap agar acara tersebut berjalan lancar dan diberkahi. Dilanjutkan dengan membacakan beberapa lagu-lagu *buhun* yang merupakan warisan turun-temurun. Lagu-lagu tersebut diantaranya seperti *siuh*, *benjang*, *engko*, *ayun ambing*, dan *yao yao* lagu-lagu tersebut merupakan lagu khas sunda kuno yang di turunkan dari generasi ke generasi.

#### b. Prosesi Pementasan Kesenian Celempungan

Seperti yang telah dibahas oleh peneliti, pelaksanaan pementasan kesenian celempungan pada umumnya dipadukan dengan beberapa alat musik lain seperti *karinding* dan *toleat*. Dalam pementasan celempungan setiap penabuh akan memainkan alat musiknya masing-masing, termasuk dua penabuh celempung, satu penabuh toleat, satu penabuh karinding, dan satu kecrek, serta seorang juru kawih atau sinden. Ketiga alat musik tersebut dipadukan dengan lagu-lagu tradisional Sunda yang memiliki laras berbeda sehingga dapat di nikmati oleh para penonton. Kesenian ini terus di lestarikan dan di kembangkan oleh pelaku seni di Kampung Adat Banceuy sebagai kesenian khas Sunda.

#### c. Prosesi Pementasan Kesenian Dogdog

Kesenian ini pada umumnya sering dipertunjukkan dalam acara ruatan bumi atau khitanan anak. Sekilas alat musik dogdog mirip dengan *bedug* namun berukuran lebih kecil sehingga bisa di ikatkan di pinggang para pemainnya. Dalam prosesi pelaksanaannya para panabuh dogdog di Kampung Adat Banceuy adalah perempuan yang mengenakan pakaian

serba hitam khas Sunda dengan *iket* di kepala. Mereka akan memperdengarkan berbagai jenis lagu seperti *kidung*, *kembang gadung*, dan lagu-lagu tradisional lainnya.

d. Prosesi Pementasan Kesenian Tutunggulan

Kesenian tutunggulan di Kampung adat Banceuy biasanya di pentaskan pada acara ruwatan bumi atau pementasan penyambutan tamu di Kampung Adat Banceuy sebagai kearifan lokal masyarakat adat. Para perempuan penabuh tutunggulan akan menggunakan pakaian adat sunda yang khas serba hitam atau biasa di sebut dengan baju komprang dan *iket* di kepala. Dalam prosesi pelaksanaannya kesenian tutunggulan terdiri dari minimal enam orang yang memegang peran sebagai penabuh. Setiap penabuh tentunya melakukan pukulan dan mempunyai ketukan masing-masing seperti ritme *carang*, *kerep*, *bigbrig*, *gedug tuluy*, *geduk tilu*, dan *kotek*. kesenian tutunggulan juga memuat beberapa lagu khas sunda seperti *siuh*, lagu-lagu tradisional lainnya.

e. Prosesi Tradisi Mapag Cai

Prosesi pelaksanaan mapag cai sama dengan prosesi kerja bakti pada umumnya. Namun yang membedakannya adalah adanya prosesi ritual dan berdoa kepada Allah SWT berharap agar prosesi pembersihan irigasi dapat berjalan dengan lancar dan dijauhkan dari sesuatu yang dapat mengganggu berjalannya pembersihan irigasi hal ini di lakukan oleh Sesepuh Kampung adat Banceuy sebelum dilaksanakan pembersihan irigasi. Tradisi mapag cai dimulai pada pagi hari hanya beberapa sesepuh saja yang melakukan ritual sebagai simbolik dengan membuat beberapa sesajen secara sederhana dengan kemenyan sebagai syarat ritual. Setelah di anggap cukup prosesi selanjutnya adalah pembersihan oleh masyarakat adat Banceuy dengan membersihkan irigasi-irigasi yang nantinya akan di aliri oleh air ke sawah-sawah penduduk.

f. Prosesi Tradisi Mitembayan Tandur

Kebiasaan yang khas pada masyarakat adat Banceuy adalah melakukan ritual dalam segala aktifitas terutama sesuatu yang berhubungan dengan alam. Seperti prosesi dalam pelaksanaan penanaman padi tradisional sebagai mata pencarian masyarakat adat Banceuy sendiri. Tahapan pertama dalam prosesi mitembayan tandur adalah persiapan. Petani akan menyiapkan beberapa perlengkapan ritual diantaranya air, kemenyan, rokok, daun hanjuang, dan beberapa bibit padi yang akan di tanam. Setelah semuanya sudah lengkap Sesepuh adat memimpin prosesi ritual dengan memasuki area sawah atau batas tepi sawah kemudian berdoa sembari membakar kemenyan kemudian dilanjutkan menanam beberapa padi dan daun hanjuang di petak sawah. Hal ini bertujuan agar padi yang ditanam dapat tumbuh subur dan memberikan manfaat yang maksimal bagi para petani. Setelah ritual adat mitembayan tandur selesai maka petani diperbolehkan untuk menanam atau menandur benih padi yang lainnya.

g. Prosesi Tradisi Hajat Solokan

Tradisi hajat *solokan* merupakan tradisi ketika usia padi setengah matang sebagai wujud rasa syukur masyarakat adat terhadap padi yang sudah tumbuh. Masyarakat melaksanakan tradisi ini dengan melakukan prosesi numbal di tiga *solokan* / irigasi utama di kampung adat Banceuy yaitu *solokan* cipadaringan, *solokan* Eyang Ito, dan *solokan* Tembok. Dalam pelaksanaannya, pertama masyarakat menyiapkan dua ekor kambing dan



satu ekor domba untuk dijadikan tumbal, serta beberapa sesajen untuk melaksanakan ritual tersebut. Setelah semuanya persiapan sudah lengkap, sesepuh adat Banceuy memimpin pelaksanaan tradisi tersebut. Tahapan pertama irigasi atau *solokan Eyang Ito* dan *solokan tembok* di tumbal menggunakan darah domba. Tokoh adat kemudian berdoa kepada Allah SWT dan menyembelih domba tersebut tepat pada irigasi Eyang Ito dan solokan tembok, darah kambing tersebut akan di biarkan mengalir sepanjang irigasi.

Prosesi tersebut diharapkan agar menghasilkan padi yang baik. Setelah selesai, prosesi dilanjutkan di *solokan* cipadaringan. Berbeda dengan yang irigasi lainnya, *solokan* cipadaringan menggunakan seekor domba sebagai tumbalnya. Pemuka adat kembali melakukan doa-doa dan menyembelih domba tersebut dan membiarkan darah domba tersebut mengalir di *solokan* cipadaringan. Setelah prosesi ritual selesai hasil dari sembelihan dua kambing dan satu domba tersebut kemudian dibawa dan dipotong bersama-sama, lalu daging tersebut dibagikan kepada masyarakat adat Banceuy dan di bawa pulang.

#### h. Prosesi Tradisi Mitembayan Panen

Mitembayan panen di laksanakan ketika masa panen sudah tiba. Dalam prosesinya petani akan mempersiapkan beberapa perlengkapan diantaranya, kemenyan, rokok, rujakan, bunga 7 rupa, kopi pahit, kopi manis, tumpeng, telur ayam, dua padi yang di ikat dan bakakak ayam. Setelah perlengkapan sudah siap, sesepuh akan memimpin berjalannya tradisi *mitembayan* panen dengan mengutarakan maksud dan tujuan di lanjutkan dengan membakar kemenyan dan rokok yang telah di siapkan seraya berdoa agar padi yang di dapatkan menjadi berkah "*sauetik mahi loba nyesa*" artinya walau mendapat sedikit tetapi tercukupi dan apabila mendapatkan banyak masih bisa tersisa. Dilanjutkan dengan mengikat beberapa padi yang di ambil sebagai simbolik dan di letakan di atas sesajen.

#### i. Prosesi Tradisi Ngarak Dewi Sri

Tradisi ngarak Dewi Sri adalah upacara yang dilakukan untuk menghormati Dewi Sri. Biasanya, upacara ini diselenggarakan setahun sekali bersamaan dengan serangkaian upacara ruwatan bumi. Pada tahapan pelaksanaannya masyarakat adat Banceuy akan membuat *saung* kecil yang terbuat dari bambu dan daun kawung yang bisa di pikul oleh dua orang menyebutnya dengan sebutan dongdang. Tradisi membuat dongdang ini biasanya di lakukan oleh masyarakat adat Banceuy secara gotong-royong sehari sebelum acara ngarak Dewi Sri dimulai.

Di dalam *Saung* tersebut di letakan dua buah padi *huma* yang di bungkus kain menyerupai sepasang lelaki dan perempuan. Hal itu menggambarkan pasangan Dewi Sri atau Nyi Pohaci. Setelah persiapan dianggap sudah cukup, para tokoh adat Banceuy akan melakukan ritual doa kepada Allah SWT untuk memohon kelancaran dalam pelaksanaan ngarak Dewi Sri. Setelah itu, mereka akan melanjutkan dengan mengarak Dewi Sri mengelilingi Kampung Adat Banceuy, dimulai dari balai musyawarah dan mengunjungi tiga situs keramat, yaitu makam Eyang Ito, makam Aki Leutik, dan makam situs puncak. Setelah mengunjungi semua situs tersebut, masyarakat adat Banceuy akan kembali ke balai musyawarah.

j. Prosesi Ritual Adat Hamin

Prosesi pertama dalam pelaksanaan ritual hamin adalah prosesi persiapan. Penyelenggara hamin akan menyiapkan beberapa sesajen yang khas dalam ritual hamin. Diantaranya kelapa, rujakan, kopi hitam, rokok, rokok cerutu, kemenyan, bubur putih, dan nasi tumpeng serta beberapa buah-buahan. Setelah persiapan dianggap lengkap semua sesajen akan ditempatkan di tengah-tengah para pelaksana ritual hamin. Ritual hamin kemudian di pimpin oleh sesepuh dengan bertawasul kepada leluhur dan mengutarakan maksud dan tujuan diadakannya ritual hamin. Kemudian kemenyan dan rokok di bakar sampai habis di wadah yang di sediakan.

Setelah semuanya selesai prosesi ritual akan di tutup dengan doa penutup, kemudian makanan sesajen berupa buah-buahan akan dibagikan kepada semua yang terlibat dalam ritual hamin. Hal ini dilakukan dengan harapan agar makanan hamin tersebut membawa berkah bagi yang memakannya.

k. Prosesi Ritual Adat Hajat wawar

Tahap awal dalam prosesi pelaksanaan ritual hajat wawar adalah tahapan persiapan, masyarakat secara khusus menyiapkan beberapa sesajen untuk digunakan dalam prosesi tersebut. Sesajen yang umumnya disiapkan meliputi kelapa, rujakan, rokok, kopi, rokok cerutu, kemenyan, bubur dan nasi tumpeng. Selain itu, terdapat juga sesajen yang wajib digunakan pada pelaksanaan hajat wawar yaitu *sawen*, yang terdiri dari daun darang, daun tamiang, dan jukut palias. Serta buah-buahan seperti jeruk, lengkeng, salak dan buah-buahan lainnya. Menurut Kang Aceng Ritual ini hanya dapat dilaksanakan di luar ruangan, dimana masyarakat biasanya menyediakan tikar dan meletakkan sesajen di tengah-tengahnya, sehingga peserta ritual dapat duduk bersila menghadap sesajen yang telah disiapkan.

Setelah semua persiapan dianggap lengkap, tokoh adat akan memimpin dengan berdoa kepada Allah, memohon agar bencana yang terjadi dapat diatasi dan agar masyarakat adat Banceuy diberikan keselamatan dan kesehatan. Setelah prosesi ritual selesai, sesajen berupa buah-buahan akan dibagikan dan dimakan bersama oleh peserta ritual hajat wawar.

l. Prosesi Ritual Adat Naek Suhunan

Ritual adat naek suhunan adalah langkah kedua dalam tahapan prosesi membangun rumah. Biasanya, sebelum *naek suhunan*, terdapat ritual adat *numbal* atau peletakan batu pertama. Sesepuh akan berdoa kepada Allah SWT di lanjutkan dengan penanaman daun hanjuang di tengah lokasi di bangun nya rumah. Ritual ini terus diwariskan secara turun-temurun ketika masyarakat adat Banceuy. Tujuannya adalah agar pembangunan rumah dapat berjalan dengan lancar.

Tahapan pertama pada prosesi *naek suhunan* adalah tahapan persiapan, dimana yang pemilik rumah akan menyediakan perlengkapan ritual diantaranya pakaian yang digunakan sehari-hari, dari mulai baju, celana, sampung, kain dan pakaian lainnya. Terdapat juga rokok serta kemenyan yang di letakan di sebuah wadah perlengkapan tersebut akan di letakan di atas atap rumah yang sedang di bangun untuk melanjutkan pada prosesi ritual naek suhunan oleh sesepuh adat. Tahapan selanjutnya sesepuh akan memimpin ritual di atas atap rumah yang sedang di bangun. Setelah selesai mengungkapkan maksud dan

tujuan melakukan ritual tersebut, kemenyan akan di nyalakan dan ritual akan ditutup dengan doa penutup.

## KESIMPULAN

Penelitian ini, merinci secara holistik dalam memahami kebudayaan di Kampung Adat Banceuy. Melalui penelitian ini, peneliti telah berhasil menjawab fokus penelitian yang di ajukan yaitu Keberadaan kesenian yang ada di Kampung Adat Banceuy. Peneliti, menemukan keberadaan berbagai bentuk kesenian yang masih dilestarikan di Kampung Adat Banceuy yang dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu kesenian gemyung sebagai bentuk kesenian pengiring ritual dan kesenian celempungan, kesenian dogdog, kesenian tutunggulan yang merupakan bentuk kesenian pada acara pentas seni Kampung Adat Banceuy.

Keberadaan tradisi dan ritual adat yang ada di Kampung Adat Banceuy. Peneliti, telah menemukan keberadaan tradisi pertanian tradisional pada masyarakat Adat Banceuy yaitu tradisi mapag cai, tradisi mitembayan tandur, tradisi hajat solokan, tradisi mitembayan panen, tradisi ngarak Dewi Sri dan tradisi nyawer Dewi Sri. Selain itu peneliti juga menemukan keberadaan bentuk ritual adat seperti ritual hamin, ritual hajat wawar dan ritual naek suhunan yang di simpulkan oleh peneliti sebagai bentuk pola ritual adat religius dan kultus para leluhur yang berada di lingkungan masyarakat Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang Jawa Barat.

Prosesi dalam pelaksanaan kesenian, tradisi dan ritual adat di Kampung Adat Banceuy telah melibatkan banyak orang di dalamnya. Pada tahapan prosesinya terdapat pola religius dan bentuk penghormatan masyarakat terhadap leluhur serta makna filosofis yang menyertainya. Sehingga keberadaan kesenian, tradisi, dan ritual adat di Kampung Adat Banceuy menjadi lebih sakral dan dapat di nikmati dengan khidmat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif (3)*. Syakir Media Pres.
- Agustina, S., Widiatmoko, S., & Budiono, H. (2021). Representasi Nilai Multikulturalisme Dalam Pelaksanaan Upacara Undhuh-Undhuh Di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1, 189–194.
- Agustin, A., Wiratama, N. S., & Yatmin, Y. (2022). Dampak Pembangunan Bendung Gerak Waru Turi Terhadap Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri Tahun 1988-2019. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5, 454–462.
- Arsitha, E. D., Yatmin, Y., & Wiratama, N. S. (2023). Peran Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama Hindu di Desa Bajulan 1998-2022. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 880–886.
- Breliana, S. A. P., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2023). Simbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 662–670.

- Fajar Pratama, F., Nurgiansah, T. H., & Choerunnisa, R. R. (2022). Kajian Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Membentuk Sikap Moral Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Herawati, V. R., Budianto, A., & Budiono, H. (2022). Dampak Sosial Ekonomi Ritual Larung Sesaji Di Kawah Gunung Kelud Terhadap Masyarakat Setempat. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5, 212–220.
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *Komunitas*, 4(1), 1–8. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka cipta.
- Manan, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi*. AcehPo Publishing .
- Rohmah, I. N., Wiratama, N. S., & Yatmin, Y. (2022). Perkembangan Museum Airlangga Di Kota Kediri Tahun 1991-2019. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5, 958–963.
- Sasmita, G. G. (2017). “Antara Agama Dan Sinkretisme” Ritual 1 Syuro Di Petilasan Sri Aji Jayabaya Tradisi Lokal Masyarakat Kediri Sebagai Warisan Budaya Dunia. *Prosiding Seminar Nasional Sejarah Lokal: Tantangan Dan Masa Depan*, 53.
- Sasmita, G. G., & Wardhana, A. P. S. (2020). Eksistensi budaya Kejawen di tengah kristenisasi masyarakat Sidorejo Kediri abad XXI. *Agama & Budaya Nusantara Pasca Kristenisasi*, 124–157.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi sebagai teori dan metode. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 23–48.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (19th ed.). Alfabeta.
- Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., & Sasmita, G. G. (2023). Kajian Deskripsi Semiotika Pada Pakaian Khas Kediri. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 81–97. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18861>